

## IMPLIKASI PERANG DAGANG AS-CHINA TERHADAP STABILITAS EKONOMI INDONESIA

Tawarika M. Pandiangan<sup>1</sup>, Samuel Sihite<sup>2</sup>, Alissa Putri Simbolon<sup>3</sup>,  
Vinolya Lidevia Br Manik<sup>4</sup>, Ida Nurjana Tamba<sup>5</sup>, Rian Todo Redyson Simanjuntak<sup>6</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan  
Email: [pandiangentawarika@gmail.com](mailto:pandiangentawarika@gmail.com)

---

### Article History

Received: 19-11-2023

Revision: 24-11-2023

Accepted: 26-11-2023

Published: 27-11-2023

**Abstract.** Five years since the start of the trade war, hostilities between the United States (U.S.) have shown no sign of an end. Between the two countries, the US President donal trump has issued a high-price policy on China's imports and is blocking the supply of key technologies. In turn, China has helped impose high rates on U.S. exports and have enabled unreliable listings of tentacles. The aim of the study is to analyze the conflict between the two largest economic countries and know the impact on Indonesia's economic stability. The study employed qualitative research methods with literature studies. The results suggest that both countries feel unjust upon bilateral trade practices. The controversy comes because of ambitions from both countries pursuing the highest economic rankings, racing to correct trade deficits from each country.

**Keywords:** Trade wars, economic growth, trade practices

**Abstrak.** Lima tahun sejak dimulainya perang dagang, perseteruan antara Amerika Serikat (AS) belum menunjukkan tanda-tanda berakhir. Hubungan kedua negara semakin memanas dengan pemantiknya Presiden AS Donal Trump mengeluarkan kebijakan tarif tinggi terhadap barang impor China dan memblokir pasokan teknologi utama. Sebagai balasan, China turut memberlakukan tarif tinggi pada ekspor AS serta mengaktifkan daftar etentitas yang tak dapat diandalkan. Tujuan penelitian yakni menganalisis perselisihan dari dua negara ekonomi terbesar tersebut dan mengetahui dampak bagi stabilitas perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber relevan diantaranya buku, artikel ilmiah, maupun sumber lainnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedua negara merasa tidak adil atas praktik perdagangan bilateral. Kontroversi ini terjadi akibat dari ambisi kedua negara mengejar peringkat tertinggi ekonomi terbesar berlomba memperbaiki defisit perdagangan dari masing-masing negara tersebut.

**Kata Kunci:** Perang Dagang, Pertumbuhan Ekonomi, Praktik Dagang

---

**How to Cite:** Pandiangan, T. M., Sihite, S., Simbolon, A. P., Manik, V. L. B., Tamba, I. N., & Simanjuntak, R. T. R. (2023). Implikasi Perang Dagang AS-China Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 1927-1936. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.447>

---

### PENDAHULUAN

Memasuki pemerintahan Presiden Donald Trump pada tahun 2017 memegang janji “We Make America Great Again”. Artinya, janji tersebut sebagai upaya membangkitkan perekonomian demi kemakmuran masyarakat AS dan sebagai hasil evaluasi atas perekonomian mengalami penurunan saat pemerintahan Presiden Barack Obama (Malloy, 2019). Momen

yang mengguncang pasar global ketika terjadi defisit perdagangan, artinya nilai impor Amerika lebih besar daripada nilai ekspor. Hal ini membuat Presiden Donal Trump gencar mengeluarkan kebijakan yang bersifat proteksionis. Kebijakan tersebut berisi kenaikan harga tarif impor dan pemblokiran pasokan teknologi utama dari AS. Sontak hal tersebut memantik Presiden China Xi Jinping geram dengan memberi balasan atas serangan tersebut melalui kebijakannya yang turut serta menaikkan harga tarif impor dan mengaktifkan daftar etentitas yang tak dapat diandalkan sebagai sanksi kepada perusahaan AS.

Tarif yang dikenakan oleh China menyasar industri-industri AS yang sangat bergantung produk-produk pasar China seperti logam, bahan baku industri dan semi konduktor. Banyak dari industri AS ini terkonsentrasi di daerah-daerah yang merupakan rumah bagi beberapa pendukung terbesar Trump. Tiongkok dapat diduga akan menerapkan tarif pembalasan impor jauh lebih sedikit dibandingkan impor AS walaupun memiliki volume yang kecil tetapi mencakup beberapa produk yang penting. Pemberlakuan tarif tersebut atas balasan terhadap kebijakan AS memperluas pembatasan teknologi chip ke China.

China dengan prinsipnya menjalankan peningkatan perekonomian secara signifikan dengan biaya tenaga kerja yang lebih murah dan memproduksi barang yang lebih murah sehingga menarik minat masyarakat dunia termasuk masyarakat Indonesia menerima impor dari China (Andina, 2019). Kewaspadaan pembangunan ekonomi China mengusik benak Presiden Donal Trump yang menilai China melakukan peniruan dan pencurian Hak Kekayaan Intelektual dengan meretas beberapa situs siber dan transfer teknologi paksa. Ungkapan tersebut sebagai stimulus dan respon menyusul yang menyusul dari China dengan tuduhan yang sama kepada AS. Belum ditemukan tanda-tanda berakhirnya konflik dari kedua negara ekonomi terbesar tersebut. Sikap tak mau kalah dengan ambisi kedua negara mengejar keunggulan ekonomi terbesar di dunia (Hudson, 2005).

Dampak ekonomi dari tarif AS dan China sulit dipisahkan dari hambatan besar lainnya pada perekonomian dalam maupun luar negeri. Sebagai negara *emerging market*, sentimen negatif yang ditimbulkan dari pertikaian dua negara ekonomi terbesar di dunia ini dapat mempengaruhi nilai ekspor Indonesia sehingga akan berdampak buruk pada neraca perdagangan. Indonesia dengan penerapan politik bebas aktif bertanggung jawab mencari dan mendapatkan peluang hubungan dagang dengan negara adidaya demi mencapai kepentingan dan tujuan nasional. AS dan China sebagai salah satu mitra dagang utama Indonesia. Pelemahan ekonomi AS ataupun China berdampak penurunan pada permintaan produk Indonesia, sehingga kinerja ekspor Indonesia.

China telah berinvestasi sebagai bagiannya dari inisiatif Belt and Road yang ambisius, proyek infrastruktur di Indonesia yang dikhawatirkan negara kita akan masuk dalam jebakan dan melakukan pinjaman ke China serta banyak pekerja dari negara tersebut masuk ke Indonesia tentu turut memunculkan stigma dan kewaspadaan masyarakat. Jika Indonesia keluar dari koridor kerjasama dan tidak berpihak dengan China dimungkinkan akan terjadi perang dagang AS dan China semakin ganas. Indonesia dijuluki sebagai negara yang netral dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 kemungkinan pilihan politik luar negeri Indonesia membawa dampak yang sangat besar bagi dunia. Indonesia di tengah rivalitas negara *super power* tampaknya menjadi rebutan atas kepunyaan sumber daya alam memadai, jumlah penduduk yang banyak dan letak geografis yang strategis. Indonesia menyadari hal tersebut hingga saat ini tetap bersikap netral atau tidak memihak siapapun (Rustam, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi perang dagang As-China terhadap stabilitas ekonomi Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung dari pada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang (Adlini et al., 2022). Melalui studi kepustakaan (*Library Research*) dengan memanfaatkan sumber data sekunder baik buku, jurnal, atau jenis dokumen riset-riset terdahulu. Peneliti dapat menganalisis sumber data tersebut sebagai upaya memahami penemuan fenomena perang dagang dan dampak serta implikasinya terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Gaya Kepemimpinan dan Kebijakan Proteksionis Presiden AS**

Kejayaan ekonomi dan dollar AS memiliki peringkat tertinggi didunia menjadi pemantik bagi Presiden Donald Trump dengan ambisinya mempertahankan peringkat tersebut. *Leadership factor* mempengaruhi Trump dalam memutuskan kebijakan yang bersifat proteksionis terhadap China. Gaya kepemimpinan dengan pendekatan situasional menjadikan Trump sebagai pemimpin pengikut situasi. Di kala itu situasi yang menggegerkan pasar global bahwa terjadinya defisit perdagangan AS yang mengakibatkan surplus perdagangan terancam. Model

kepemimpinan ini dikembangkan oleh Blanchard (2015). Trump memerintahkan *United Stated Internasional Representative* (USITR) untuk menyusun daftar draf tarif khusus dalam waktu 15 hari (Dano, D, 2021). Terdapat 2 pasal dalam Undang-Undang AS yang digunakan (USITR) merupakan pasal 201 dan pasal 301 dijelaskan bahwa adanya penetapan yang diimpor menuju AS menjadi ancaman serius pada industri domestik yang memproduksi barang yang serupa baik secara langsung atau tidak langsung tetap dinamakan persaingan. Pasal 301 turut memberi wewenang luas kepada Presiden AS untuk melakukan pembalasan terhadap praktik dagang yang dianggap merugikan hingga pada maret 2018, produk dari China mulai dikenakan tarif (Fahrizi, 2020).

Trump merefleksikan hasil dari pengamatan beliau China membunuh Amerika dalam perdagangan melalui kebijakan proteksionisnya yaitu mengenakan tarif hukuman sebesar 45% pada impor dari China. Trump mengatakan salah satu prioritas utamanya ketika ia menjabat adalah memberi label China sebagai “Manipulator Mata Uang”. Indikasi kepemimpinan Donald Trump tidak membutuhkan koalisi karena cenderung bertindak sendiri dan memutuskan sendiri kebijakannya. Pendekatan situasional diperkuat dengan gaya kepemimpinan *Path Goal Theory* yang dikembangkan Robbert House yang merupakan perilaku pemimpin mempengaruhi persepsi pengikutnya melalui *iniating structure* dan *consideration* untuk mencapai tujuan bersama dalam mempertahankan keberhasilan pencapaian dari kinerja yang sudah ada (Sarta et al., 2023). Penjelasan ini memberi gambaran presiden Trump yang berupaya mempertahankan kejayaan ekonomi negaranya dan tak membiarkan pesaingnya menggeser posisi AS sebagai negara ekonomi terkuat di dunia.

Usai sudah pemerintahan Trump, kini dilanjutkan oleh Biden turut mempertahankan perang dagang dengan China dengan kebijakannya mempertahankan pembatasan ekspor terhadap China yaitu semikonduktor yang canggih dan peralatan manufaktur berteknologi tinggi. Menjadi sebuah langkah yang membuat persepsi banyak orang hal tersebut merupakan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan dengan pemberlakuan tarif tinggi di era Trump (Wasti, 2020).

### **Pembalasan China terhadap Ancaman Dagang AS**

Berbagai strategi yang dilakukan China dalam meningkatkan nilai ekspornya dengan cara memberi harga yang lebih rendah terhadap produk-produknya. China membuktikan sebagai negara eksportir utama di dunia terutama sejak bergabung pada *World Trade Organization* (WTO) tahun 2001. Minat beli produk China lebih tinggi karena orang-orang menyukai membayar lebih sedikit pada produk komputer, elektronik, pakaian dan lainnya. Pada tahun

2018, China menunjukkan pembalasannya dengan mengatakan tidak takut terhadap perang dagang dengan AS. China melawan Presiden Trump dengan tarifnya sendiri terhadap barang-barang Amerika. Pembalasan ini terjadi setelah AS mengumumkan tarif senilai US\$60 Miliar pada beberapa barang impor China kemarin, sehingga keputusan tersebut menimbulkan kejutan besar. Melalui pasar saham Dow Jones mengalami anjlok lebih dari 700 poin kemarin ketika Tracy's berada di Beijing dengan tekanan balik dari China. Respon terhadap tarif AS terhadap baja dan aluminium yang mulai berlaku. Tepat pada tanggal 2 April 2018, Xi Jinping mengumumkan pengenaan tarif tambahan kepada impor AS sebesar US\$ 3 Miliar, ditargetkan sebanyak 128 jenis produk termasuk produk segar hasil komoditas seperti kacang-kacangan, buah-buahan anggur, pipa baja serta daging babi dan aluminium daur ulang (Reuters, 2019).

Diusulkan perilisan untuk impor China sekitar senilai US\$ 50 Miliar termasuk produksi teknologi tinggi buatan China (Durkin, 2019). Pada tanggal 4 April 2018 Kementerian Perdagangan China melakukan rilis pada daftar 160 barang produk AS yang akan dikenakan tarif senilai US\$ 50 Miliar. Produk-produk tersebut termasuk kacang kedelai, daging sapi, jagung, dan beberapa pesawat terbang dan kendaraan. Pada saat itu China turut mengajukan keluhan atas pembebanan tarif baja dari AS kepada WTO (*World Trade Organization*). Memasuki tanggal 16 April 2018, pemberhentian perdagangan saham ZTE dilakukan karena AS melanggar kesepakatan bersama perusahaan terkait pelarangan pengiriman ilegal ke negara Iran dan Korea Utara, serta dengan kebijakan anti-dumping dari AS mencapai US\$ 1 Miliar (Reuters, 2019).

Barang-barang AS akan menjadi lebih mahal di China yang dapat menyebabkan petani dan perusahaan Amerika kehilangan bisnis Duta Besar China untuk AS. Ungkapan Cui Tiankai sebagai *Chinese Ambassador to U.S* mengatakan "Kemungkinan terjadinya perang dagang sejauh menyangkut Undang-Undang perdagangan, China tidak pernah ingin memulainya tetapi jika seseorang memaksakan perang dagang kami akan berjuang sampai akhir". Duta besar China turut juga mempermasalahkan tuduhan bahwa China telah melakukan pencurian teknologi AS dari perusahaan yang beroperasi di China dan menilai tuduhan tersebut tidak berdasar dan sebagai bentuk diskriminasi (Khaldun et al., 2023).

China dan AS sempat melakukan resolusi sebagai perdamaian perang dagang. Pada pertemuan yang dilakukan, AS meminta China untuk membeli lebih banyak produk AS, tetapi permintaan tersebut tidak setuju China dan memilih menurunkan harga tarif mobil dari 25% menjadi 15%. Trump merasa tidak puas atas usulan tersebut, dalam pidatonya di Gedung Putih AS pada tanggal 29 Mei 2018 akan menaikkan harga tarif terhadap impor China sebesar 25% atau senilai US\$50. Sontak pernyataan tersebut memantik perang dagang yang kembali

memanas. Xi Jinping dengan agenda nasionalis yang sangat kuat serta agenda yang berisi ambisinya mereformasi ekonomi China menjadi sulit diprediksi perang dagang akan berakhir.

### **Dampak dan Implikasinya terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia**

Indonesia menerapkan politik bebas aktif, artinya tidak ada batasan bagi Indonesia untuk melaksanakan politik luar negeri dengan sifatnya sebagai negara yang netral. Lancarnya pemenuhan kepentingan nasional Indonesia diakui dapat berjalan jika Indonesia melakukan hubungan Internasional. Kepentingan nasional dengan tujuannya menjamin kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasar kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial merupakan hal yang harus diaktualisasikan (Sapriya & Susan, 2019). Perang dagang menyebabkan *demand* perdagangan mengalami penurunan sehingga harga komoditas melemah yang tentu saja memukul kinerja ekspor Indonesia. Selain itu lambatnya transformasi structural dalam menghadapi dampak *trade war*. Indonesia terlambat melakukan transformasi structural sehingga ketergantungan Indonesia terhadap primer dan sektor industri pada bahan baku penolong dari AS.

Indonesia masuk dalam radar AS, karena telah menikmati surplus dagang AS. Oleh karena itu, sejak tahun 2018 semenjak Trump mengeluarkan ancaman akan mencabut fasilitas GSP (*Generalized System of Preferences*) merupakan keringanan bea masuk yang dinikmati oleh produk impor Indonesia yang masuk ke AS. Fasilitas GSP tengah dalam proses evaluasi oleh pemerintah AS dan negara tersebut bisa saja memutuskan akan menghentikannya atau melanjutkannya. Hal ini juga tergantung seberapa piawai Indonesia bernegosiasi dengan AS. Alasan AS mengeluarkan kebijakan GSP terdapat dua alasan. Pertama, versi indahnyanya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara yang tengah berkembang, kemudian alasan yang kedua adalah agar industri AS dapat menikmati bahan baku. Trump mengeluarkan ancaman akan mencabut fasilitas GSP yang lebih murah yang tidak terkena tarif impor yang besar untuk dapat menolong indsutri dalam negeri AS atau agar bahan bakunya tidak terlalu mahal. Indonesia mendapat keringanan bea masuk untuk 3.572 pos tarif (Jeihan et al., 2020).

Komoditas ekspor Indonesia terbilang banyak diminati dunia sebagai pemenuhan kebutuhan barang yang akan diproduksi oleh negara lainnya. Indonesia belum mampu memproduksi atau mengelola beberapa komoditas bahan baku sehingga Indonesia dengan cara lain melakukan aktivitas ekspor dengan negara lainnya. Perang dagang ini dapat mengguncang peran AS sebagai penyumbang devisa bagi Indonesia. Cadangan devisa sangat dibutuhkan bagi setiap negara dengan tujuan: Menjaga stabilitas ekonomi suatu negara karena tidak mudah bagi

negara yang banyak memiliki devisa untuk dipermainkan, mempermudah proses transaksi jual beli antar negara dan menjaga stabilitas keseimbangan neraca perdagangan.

Perang dagang memberi ruang analisis terbuka bagi dunia sehingga fenomena dedolarisasi akan terjadi. Pelan-pelan negara lainnya mencegah dampak yang akan diterima semakin besar dari perang dagang ini, terbenak pada pikiran untuk mencari kesempatan melindungi perekonomian bagi negaranya bahkan beberapa negara memilih mata uang Yuan China menjadi mata uang dunia. Mengingat Dolar AS menjadi penguasa mata uang dunia karena pada periode awal koloni di AS uang logam adalah alat tukar yang paling populer penggunaannya bahkan lebih disukai daripada emas batangan asing. Pada mulanya hanya koloni di AS yang dapat mencetak uang namun pada pengembangannya mata uang kertas kemudian menjadi standar dan dikeluarkan pada tingkat negara federal (Harahap et al., 2018).

Dalam perkembangan sistem mata uang di AS kemudian menjadi tidak stabil karena masing-masing Bank yang ada di AS dapat menerbitkan dan mencetak uang. Kemudian pada tahun 1913 *Federal Reserve* mendirikan *Federal Reserve Bank* atau Bank Central Amerika Serikat atau saat ini disebut sebagai “THE FEAD” sebagai solusi untuk meredam ketidakstabilan ini. Awal mula AS dollar AS mulai menunjukkan taringnya pada tahun 1944 delegasi dari 44 negara sekutu bertemu di Bretton Wood New Hampshire, hasil dari pertemuan tersebut memutuskan mata uang dunia tidak dikaitkan dengan emas melainkan dengan dollar AS yang terkait dengan emas. Sebagai hasil dari perjanjian tersebut, dollar AS secara resmi dinobatkan sebagai mata uang cadangan dunia yang didukung oleh cadangan emas terbesar didunia.

Histori tersebut tak menjamin selamanya keperkasaan Dolar AS dikaitkan adanya fenomena dedolarisasi. Fenomena dedolarisasi sebagai upaya beberapa negara khususnya negara ASEAN mengurangi ketergantungan penggunaan Dolar AS. Berdasarkan Data *Internasional Monetary Fund* atau IMF tahun 2000, *Product Domestik Bruto* (PDB) China hanya 7 % dunia, akan tetapi dalam waktu dua dekade negeri tirai bambu ini dapat meningkatkan PDB hingga 19% (Juanda et al., 2019). Sedangkan AS mengalami penurunan dari 20% mendekati 16% dalam waktu kurun yang sama. Sementara itu, seorang Ekonom Senior Faisal melihat sejumlah negara tak ingin menggantungkan nasibnya pada dominasi dollar karena diprediksi perekonomian AS mulai meredup dan mulai disusul dengan meroketnya pertumbuhan ekonomi China (Kompas TV, 2023). Kerjasama penggunaan mata uang lokal di perdagangan sudah dilakukan Indonesia sejak 2018 atas gagasan Perry Wariyo sebagai Gubernur Bank Indonesia bahwa diversifikasi penggunaan mata uang, yaitu dalam bentuk *local currency transaction* itu adalah diversifikasi (Kristianto, 2022).

Direktur Eksklusif *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) berpendapat AS dan China sibuk saling berbalas tarif yang akan memicu masalah dan dampaknya bagi kinerja ekspor Indonesia melemah karena China akan mengurangi impor bahan baku dari Indonesia. Berdasarkan Data Biro Pusat Statistik China, pertumbuhan ekonomi China pada Kuartal II pada tahun 2023 hanya 0,8 % dan jika secara tahunan hanya tumbuh 6,3 %. Pertumbuhan ini membayangi ancaman peningkatan pengangguran karena banyaknya Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di China akan di PHK atau mengancam kegiatan-kegiatan manufaktur.

INDEF mengungkapkan bahwa ada dua tantangan besar yang saat ini dihadapi oleh sisi perekonomian domestik di bidang investasi. Dari data indeks sendiri mengatakan adanya penurunan angka investasi dari sektor primer dan sekunder sudah bergeser ke sektor tersier mengingat berawal pada tahun 2013 sendiri porsi investasi primer bertandang ke sektor sekunder sampai mencapai lebih dari 55,4%. Namun, memasuki tahun 2018 sedikit bergeser sektor primer, sekunder terus tergerus ke angka 35,3% hingga bergeser ke sektor tersier. Gambaran ini dikhawatirkan investasi China ke Indonesia kian lesu atau berkurang. Perang dagang ini juga turut berdampak pada investasi sebagai hambatan visi Indonesia dalam rangka pembangunan berkelanjutan dengan membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya dan berupaya membangun ekonomi yang inklusif. Intinya Indonesia tak boleh gegabah menjalankan dikuasai oleh negara barat

## KESIMPULAN

Perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan China menimbulkan dampak perekonomian global termasuk Indonesia. Terdapat 2 pasal dalam Undang-Undang AS yang digunakan (USITR) merupakan pasal 201 dan pasal 301 dijelaskan bahwa adanya penetapan yang diimpor menuju AS menjadi ancaman serius pada industri domestik yang memproduksi barang yang serupa baik secara langsung atau tidak langsung tetap dinamakan persaingan. Pasal 301 turut memberi wewenang luas kepada Presiden AS untuk melakukan pembalasan terhadap praktik dagang yang dianggap merugikan hingga pada maret 2018, produk dari China mulai dikenakan tarif. Mendengar keputusan tersebut China juga turut membalasnya dengan mengatakan tidak takut terhadap perang dagang dengan AS. China melawan Presiden Trump dengan tarifnya sendiri terhadap barang-barang Amerika. Pembalasan ini terjadi setelah AS mengumumkan tarif senilai US\$60 Miliar pada beberapa barang impor Tiongkok. Dampak yang diterima Indonesia seperti ancaman pencabutan GSP (*Generalized System of Preferences*) dari AS, penurunan nilai komoditas ekspor Indonesia atau berdampak buruk pada neraca

perdagangan, Kelesuan minat investasi dari kedua negara *emerging market* tersebut hingga dikhawatirkan akan berdampak pada peningkatan angka pengangguran di Indonesia. Indonesia sebenarnya dapat memanfaatkan situasi tersebut dengan meningkatkan produksi komoditas yang berdampak pada kebijakan untuk dieksplor. Selain itu,antisipasi yang dapat dilakukan dengan optimalisasi perundingan *economy patnership* kemitraan regional serta menentukan prioritas dalam membuka pasar tujuan ekspor baru. Pengusaha diminta meningkatkan kapasitas produk terutama komoditas seperti tekstil, garmen, elektronik dan *futniture*. Kejelian mencari celah perang dagang berperan besar dalam upaya perbaiki kinerja ekspor Indonesia

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Andina, V. (2019). Implikasi Perang Dagang Amerika-Cina Terhadap Perdagangan Indonesia. Universitas Negeri Jember.
- CNBC Indonesia. (Jurus Perry Wariyo & BI Jaga Rupiah Dari Amukan Dolar AS). Beranda. [Saluran Youtube]. Youtube. Diakses 23 Juni 2022. Dari <https://youtu.be/z0ODtRRaZvM?si=RYOXkLzqzcXJqAUP>
- Dano, D. (2021). Memahami Perang Dagang AS-China dan Dampaknya terhadap Perekonomian Global. Deepublish.
- Durkin, A., 2019. U.S.-CHINA TRADE WAR TIMELINE. Dipetik 29 Desember 2019 dari <https://tradevistas.org/u-s-china-tradewar-timeline/>
- Hudson, V. M. (2005). Foreign Policy Analysis: Actor-Specific Theory and the Ground of International Relations. Foreign Policy Analisis. Oxford: International Studies Association, 1, 1– 30.
- Fahrazi, M. (2020) Perbandingan Norma Hukum Tindakan Pengamanan Perdagangan (Safeguards) Antara Indonesia Dan Amerika Serikat. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 32(2), 294-307.
- Harahap, N. H. P., & Segoro, B. A. (2018). Analisis daya saing komoditas karet alam Indonesia ke pasar global. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*, 1(2), 130-143.
- Jeihan, J., Loijens, T. E., & Ekaningtyas, I. (2020). Analisis Penetapan Evaluasi Generalized System of Preference (GSP) Amerika Serikat Terhadap Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kesepakatan Perdagangan Dibawah World Trade Organization (WTO. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 1(1), 34-50.
- Khaldun, R. I., Sari, R., & Ismira, A. (2023). Retaliasi China terhadap Amerika Serikat dalam Konteks Perang Dagang. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 3(2), 68-81.
- Kompas TV Makassar. (Dedolarisasi Perkuat Mata Uang Lokal, Ini Lengkapnya !). Beranda. [Saluran Youtube]. Youtube. Diakses 30 Juni 2023. Dari [https://youtu.be/PblE76I-6aY?si=GaGJnFCdh\\_Avvlow](https://youtu.be/PblE76I-6aY?si=GaGJnFCdh_Avvlow)
- Kristianto, A. Gara-gara Ekonomi China Tiarap, RI Dapat Durian Runtuh Lagi.(2022, Februari 25). Diakses September 08, 2022 dari artikel : <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220908093341-17-370293/gara-gara-ekonomi-china-tiarap-ri-dapat-durian-runtuh-lagi>

- Malloy, A. (2019). CNN Politics. Trump has visited Mar-a-Lago five times more than Trump Tower. CNN. <https://edition.cnn.com/2019/11/01/politics/donald-trump-mar-a-lago-newyork-trump-tower/index.html>
- Reuters, (2019). Timeline: Key dates in the U.S.-China trade war. Dipetik 29 Desember 2019 dari <https://www.reuters.com/article/us-usatrade-china-timeline/timeline-key-dates-inthe-us-china-trade-war-idUSKBN1WP23B>
- Rustam, I. (2020). Dalam jurnal berjudul Strategi maritime silk road China dan dampaknya pada keamanan maritim Indonesia. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 2(2), 31-50.
- Sapriya dan Susan Fitriasari. 2012. *Indonesia dalam Hubungan Internasional*. Bandung : Laboratorium PKn FPIPS UPI Bandung.
- Sarta, S., Zohriah, A., & Fauzi, A. (2023). Analisis Model Kepemimpinan Jalur Tujuan (Path Goals) Kajian Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 2508-2514.
- Wasti, P. H. (2020). *Dampak Perang Dagang Amerika Serikat (AS)-Republik Rakyat Tiongkok (RRT) Terhadap Perekonomian ASEAN= The Impact of Trade War Between The United States–People’s Republic of China on The ASEAN Economy* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).